

FENOMENA CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA-INGGRIS DALAM PODCAST “MAMA JEDAR BARENG EL”

Elza L. Saragih¹, Anita Septiani Haloho², Sintia Purba³, Nadia Naibaho⁴, Wina Ayusari
Tambun⁵, Meylani Sitorus⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: anitaseptiani710@gmail.com², sintiapurba104@gmail.com³,
winaayusaritambun14@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris dalam podcast Mama Jedar Bareng El. Campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang muncul akibat kemampuan bilingual penutur dalam menggunakan lebih dari satu bahasa pada satu peristiwa tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu transkripsi tuturan dalam podcast. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa Indonesia–Inggris dalam podcast Mama Jedar Bareng El muncul dalam berbagai bentuk, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Campur kode yang dominan terjadi adalah penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain latar belakang bilingual penutur, situasi komunikasi yang bersifat santai dan informal, kebutuhan kosakata, serta pengaruh lingkungan sosial dan globalisasi. Dengan demikian, podcast sebagai media digital menjadi ruang yang subur bagi munculnya praktik campur kode dalam komunikasi lisan.
Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Podcast, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.

Abstract: This study aims to describe the phenomenon of Indonesian–English code mixing in the podcast Mama Jedar Bareng El. Code mixing is a linguistic phenomenon that arises from bilingual speakers who use more than one language within a single speech event. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through documentation techniques by transcribing utterances from the podcast. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Indonesian–English code mixing in the Mama Jedar Bareng El podcast appears in various forms, including words, phrases, clauses, and sentences. The dominant pattern of code mixing is the insertion of English elements into Indonesian utterances. Factors influencing the occurrence of code mixing include the bilingual background of the speakers, informal and relaxed communication settings, lexical needs, and the influence

of social environment and globalization. Therefore, podcasts as digital media provide a conducive space for the emergence of code mixing practices in spoken communication.

Keywords: *Code Mixing, Sociolinguistics, Podcast, Indonesian Language, English Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial. Menurut Lina et al., n.d. (2023) bahasa merupakan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada seseorang. Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat berkomunikasi sekalipun memiliki kebudayaan. Selain itu menurut Maryani (2011) Bahasa merupakan ciri khas yang dimiliki manusia dan selalu hadir dalam setiap aktivitasnya. Sebagai makhluk yang berbudaya dan hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat melakukan suatu kegiatan tanpa melibatkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, penggunaan bahasa juga mengalami perubahan dan variasi, terutama dalam masyarakat yang bersifat bilingual. Kondisi ini memungkinkan terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur, yang dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode (*mixing code*) merupakan penggunaan dua bahasa yang berbeda yang secara bersamaan pada saat terjadinya sebuah komunikasi. Palimbong (2021) berpendapat bahwa campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang dilakukan penutur dan mitra tutur untuk memperkaya variasi bahasa dalam interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peristiwa campur kode ini terjadi karena seseorang yang dapat menguasai atau sering menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Sitinjak (2018) Campur kode dapat terjadi karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa atau karena keterbatasan penguasaan kosakata tertentu sehingga menggantinya dengan padanan dari bahasa lain.

Fenomena campur kode saat ini banyak ditemukan dalam berbagai media komunikasi, khususnya media digital seperti podcast. Podcast merupakan salah satu fenomena dalam jejaring sosial yang berkembang sebagai bentuk baru dalam praktik

jurnalistik (Barus et al., 2024). *Podcast* menjadi salah satu sarana komunikasi yang populer karena menyajikan percakapan yang bersifat santai dan spontan, sehingga penutur cenderung menggunakan bahasa secara bebas. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya campur kode, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang sering digunakan secara bergantian dalam satu tuturan.

Podcast Mama Jedar Bareng El merupakan salah satu media audio digital yang menampilkan percakapan informal antara penutur dengan latar belakang sosial dan budaya tertentu. Dalam *podcast* ini, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, namun sering disisipi unsur-unsur bahasa Inggris berupa kata, frasa, maupun ungkapan. Penggunaan campur kode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan gaya berbahasa penutur serta pengaruh globalisasi dan lingkungan sosial.

Fenomena campur kode dalam *podcast* Mama Jedar Bareng El menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana praktik campur kode bahasa Indonesia–Inggris direalisasikan dalam media audio digital yang bersifat spontan dan interaktif. Meskipun fenomena campur kode telah banyak ditemukan dan dikaji pada media lain, seperti televisi, media cetak, dan media sosial, kajian yang berfokus pada *podcast* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia–Inggris serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam *podcast* Mama Jedar Bareng El.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus kajian pada fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris dalam *podcast* *Mama Jedar Bareng El*. Menurut Moleong (2016:11) penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata, teks, atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada analisis data berupa tuturan atau kalimat yang bersifat naratif, bukan pada data berbentuk angka. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam tuturan *podcast*. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa

penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Dalam konteks ini menganalisis tuturan dengan sebagaimana adanya. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara mengunduh rekaman podcast *Mama Jedar Bareng El*, kemudian mentranskripsikan tuturan penutur ke dalam bentuk teks tertulis. Menurut Arikunto (2013) teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, atau rekaman sebagai sumber data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung campur kode. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian dan tabel analisis untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai bentuk campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Tahapan analisis ini sesuai dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa komunikasi. Fenomena ini berkaitan dengan kondisi bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi. Dalam masyarakat Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa telah menjadi hal yang umum, terutama dalam situasi komunikasi yang bersifat informal.

Fenomena campur kode tersebut juga banyak ditemukan dalam media komunikasi digital, salah satunya podcast. Podcast *Mama Jedar Bareng El* menampilkan percakapan yang bersifat santai dan spontan, sehingga memungkinkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia–Inggris. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai tuturan yang mengandung campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, dengan arah campur kode yang dominan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Data 1

“Mama kalau kita lagi *vacation*, jangan yang aneh-anehnya.” (Menit 7:00)

Tuturan di atas merupakan peristiwa campur kode berbentuk kata, ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris berupa kata *vacation* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan kata *vacation* berfungsi untuk menyampaikan makna liburan secara lebih ringkas dan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan kebiasaan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Data 2

“Naik perahu pas *high tide* terus *full moon* begini.” (Menit 7:06)

Pada kutipan di atas terdapat peristiwa campur kode berupa frasa, ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris *high tide* dan *full moon* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa *high tide* memiliki arti air laut pasang, sedangkan *full moon* berarti bulan purnama. Penggunaan campur kode tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kosakata penutur dalam menjelaskan kondisi alam yang sedang terjadi secara lebih spesifik, sehingga maksud tuturan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur.

Data 3

“Tapi kan *experience* aja waktu itu mama lagi liburan.” (Menit 7:13)

Pada tuturan tersebut terjadi campur kode berbentuk kata, yaitu penggunaan kata *experience* dari bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode ini adalah untuk menekankan makna pengalaman yang dirasakan penutur, sekaligus mencerminkan gaya berbahasa yang santai dalam situasi komunikasi informal.

Data 4

“Loh nggak kayak *not yes tapi more say yes*.” (Menit 7:52)

Pada kutipan di atas terdapat peristiwa campur kode berupa frasa, yaitu *not yes* dan *more say yes* yang berasal dari bahasa Inggris. Frasa *not yes* berarti tidak selalu iya,

sedangkan *more say yes* berarti lebih sering mengatakan iya. Penggunaan campur kode ini berfungsi untuk menjelaskan perbandingan sikap secara lebih ekspresif dalam tuturan.

Data 5

“No kan sekarang mama *say no to everything game related* si sebenarnya.” (Menit 08:01)

Tuturan tersebut mengandung campur kode berbentuk klausa, ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris *say no to everything game related* yang berarti mengatakan tidak pada semua hal yang berkaitan dengan permainan. Campur kode ini digunakan untuk menegaskan sikap penutur terhadap aktivitas bermain gim.

Data 6

“Mostly heeh not know everything but know to a lot not everything.” (Menit 08:08)

Pada data ini terdapat campur kode berbentuk kata dan klausa. Kata *mostly* berarti sebagian besar, sedangkan klausa *not know everything but know to a lot* berarti tidak mengetahui segalanya, tetapi mengetahui banyak hal. Campur kode ini berfungsi untuk menjelaskan tingkat pemahaman penutur terhadap suatu hal.

Data 7

“Excuseme kamu juga kentutin aku ya *you do it first*.” (Menit 9:34)

Tuturan di atas merupakan peristiwa campur kode berbentuk klausa, yaitu *you do it first* yang berarti kamu lakukan terlebih dahulu. Penggunaan campur kode tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud penutur dalam memberikan respons kepada mitra tutur.

Data 8

“Menyatakan cinta gitu kak *Hey I you to be my girlfriend* ada gak oh ada ya ehh.” (Menit 11:14)

Pada kutipan ini terdapat campur kode berbentuk kalimat, yaitu *you to be my girlfriend* yang berarti kamu mau menjadi pacarku. Campur kode ini digunakan untuk menggambarkan ungkapan perasaan atau pernyataan cinta secara langsung.

Data 9

“i have a question for you kalau nanti suatu hari suka sama.” (Menit 11:42)

Tuturan tersebut mengandung campur kode berbentuk kalimat, ditandai dengan penggunaan *i have a question for you* yang berarti saya memiliki sebuah pertanyaan untuk kamu. Campur kode ini berfungsi sebagai pembuka percakapan agar komunikasi terjalin lebih interaktif.

Data 10

“Understand A Boy aku juga Boy jadi papa pasti understand dan papa Already gone through it when he was.” (Menit 12:09)

Pada data ini terdapat campur kode berbentuk kata dan klausa, yaitu *understand* yang berarti mengerti, serta *already gone through it* yang berarti sudah pernah mengalaminya. Campur kode ini digunakan untuk menegaskan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki penutur.

Data 11

“Youger i also gone through it i . What do you think you're a girl but i have a.” (Menit 12:17)

Tuturan tersebut mengandung campur kode berbentuk kalimat, khususnya pada bagian *i also gone through it* yang berarti aku juga pernah mengalaminya. Campur kode ini berfungsi untuk menunjukkan kesamaan pengalaman antara penutur dan mitra tutur.

Data 12

“Feeling more sensi i know how girl think about aku tau kan kalau anak- anak cewek kalo berpikinya kayak gimana gitu.” (Menit 12:25)

Pada kutipan ini terdapat campur kode berbentuk frasa dan klausa, yaitu *feeling more sensi* yang berarti perasaan lebih sensitif, serta *i know how girl think* yang berarti aku tahu cara perempuan berpikir. Campur kode ini digunakan untuk menjelaskan kondisi emosional dan pemahaman penutur.

Data 13

“Don't you think that you wanna e that kalo El punya crush you also w to know about the girl then you ask me.” (Menit 12:33)

Tuturan tersebut mengandung campur kode berbentuk kalimat tanya, ditandai dengan *don't you think* yang berarti bukankah kamu berpikir, serta *you wanna know about the girl* yang berarti kamu ingin mengetahui tentang perempuan tersebut. Campur kode ini berfungsi untuk mengajak mitra tutur berpikir dan memberikan respons.

Data 14

“As a mama as a woman that udah pernah jadi perempuan mama mah tahunnya 1980.” (Menit 12:41)

Pada kutipan di atas terdapat campur kode berbentuk frasa, yaitu *as a mama* dan *as a woman* yang berarti sebagai seorang ibu dan sebagai seorang perempuan. Campur kode ini digunakan untuk menegaskan peran dan pengalaman hidup penutur.

Data 15

“Ngasih tau akunya kapan maybe agak lama ya aku updatenya ya info.” (Menit 12:57)

Tuturan tersebut mengandung campur kode berbentuk kata, yaitu *maybe* yang berarti mungkin. Penggunaan kata ini berfungsi untuk menyatakan ketidakpastian waktu dalam penyampaian informasi.

Data 16

“Lama now it's turn oke ini questionnya bukan buat aku tapi lebih ke papa.” (Menit 13:09)

Pada data ini terdapat campur kode berbentuk frasa, yaitu *now it's turn* yang berarti sekarang gilirannya. Campur kode ini berfungsi sebagai penanda pergantian peran dalam percakapan.

Data 17

“*Chage one* kalau mama bisa tau hal itu.” (Menit 13:19)

Tuturan di atas mengandung campur kode berbentuk frasa, yaitu *change one* yang berarti mengubah satu hal. Campur kode ini digunakan untuk menyampaikan keinginan penutur terhadap suatu perubahan.

Data 18

“*Describebe* atau *one word describebe* me cerdas agia cantik *don cute*” (Menit 13:59)

Tuturan di atas merupakan peristiwa campur kode berbentuk frasa, ditandai dengan penggunaan unsur bahasa Inggris *one word describe me* yang berarti satu kata untuk menggambarkan saya, serta kata *cute* yang berarti lucu. Unsur bahasa Inggris tersebut disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk meminta deskripsi diri secara singkat. Campur kode ini berfungsi untuk mempermudah penyampaian maksud penutur serta menunjukkan kebiasaan penutur dalam menggunakan istilah bahasa Inggris yang dianggap lebih praktis dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Data 19

“Enzo ramah *yourself* *my* mama udah pakai cantik loh buat hagian” (Menit 14:23)

Pada kutipan tersebut terdapat campur kode berbentuk kata dan frasa, yaitu *yourself* yang berarti dirimu sendiri dan *my mama* yang berarti ibuku. Penggunaan campur kode ini berfungsi untuk menyebutkan subjek dan kepemilikan secara lebih personal. Selain itu, penggunaan unsur bahasa Inggris mencerminkan gaya berbahasa penutur yang santai dan terbiasa mencampurkan bahasa dalam interaksi informal.

Data 20

“*Ok i can use that oh so do you think i'm use that for me* kalau aku sendiri.” (Menit 14:31)

Tuturan di atas mengandung campur kode berbentuk kalimat, yaitu *i can use that* yang berarti aku bisa menggunakan itu, serta *do you think i'm use that for me* yang berarti menurutmu aku menggunakan itu untuk diriku sendiri. Campur kode ini digunakan untuk menyampaikan pendapat sekaligus mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan ini berfungsi untuk memperjelas maksud penutur dan menciptakan kesan komunikatif dalam percakapan.

Data 21

“Sama *time i can spend by myself oh oke quality time your quity time self love* berarti.” (Menit 15:14)

Pada data ini terdapat campur kode berbentuk frasa, seperti *time i can spend by myself* yang berarti waktu yang dapat aku habiskan sendiri, *quality time* yang berarti waktu berkualitas, serta *self love* yang berarti mencintai diri sendiri. Campur kode ini digunakan untuk menjelaskan aktivitas pribadi yang berkaitan dengan waktu untuk diri sendiri. Penggunaan istilah bahasa Inggris tersebut berfungsi untuk memperjelas konsep yang disampaikan dan menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.

Data 22

“Aku lagi main game sama *team if they don't say good like if the mic is bad*.” (Menit 15:48)

Tuturan di atas mengandung campur kode berbentuk kata dan klausa, yaitu *team* yang berarti tim, serta *if they don't say good like if the mic is bad* yang berarti jika mereka tidak berbicara dengan baik, seperti ketika mikrofon bermasalah. Campur kode ini digunakan untuk menjelaskan situasi saat bermain gim secara lebih rinci. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini berkaitan dengan istilah yang umum digunakan dalam dunia gim dan dianggap lebih mudah dipahami.

Data 23

“*That's really annoying oke ini bikin Annoying* enggak apa apa kan enggak apa apa oke *what no me*” (Menit 15:56)

Pada kutipan tersebut terdapat campur kode berbentuk frasa, yaitu *that's really annoying* dan *annoying* yang berarti sangat menjengkelkan. Campur kode ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan kesal atau ketidaknyamanan penutur terhadap suatu situasi. Penggunaan bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan emosi yang dirasakan penutur agar lebih ekspresif.

Data 24

“Ini ya suka lupa *makes you angry angry*” (Menit 16:53)

Tuturan ini mengandung campur kode berbentuk klausa, yaitu *makes you angry* yang berarti membuatmu marah. Campur kode tersebut digunakan untuk menjelaskan dampak dari suatu tindakan terhadap emosi seseorang. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan ini berfungsi untuk memperjelas maksud penutur dan memberikan penekanan pada kondisi emosional yang dibahas.

Data 25

“Sih kayak misalkan kamu dilarang-dilarang sama mama dan papa *that does*” (Menit 17:18)

Pada data ini terdapat campur kode berbentuk frasa, yaitu *that does* yang berarti hal tersebut terjadi. Campur kode ini digunakan untuk menegaskan situasi yang sedang dibicarakan. Penggunaan unsur bahasa Inggris berfungsi sebagai penekanan dalam tuturan agar maksud penutur lebih mudah dipahami oleh mitra tutur.

Data 26

“*Yeah sometimes you make bad rules d which part you just make dumb rules* gak sih” (Menit 17:35)

Tuturan di atas mengandung campur kode berbentuk kalimat, yaitu *sometimes you make bad rules* yang berarti terkadang kamu membuat aturan yang buruk, serta *dumb rules* yang berarti aturan yang bodoh. Campur kode ini digunakan untuk menyampaikan kritik secara langsung terhadap suatu aturan. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini berfungsi untuk memperkuat makna kritik dan menunjukkan ekspresi penutur secara lebih tegas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris dalam podcast Mama Jedar Bareng El terjadi secara intens dan bervariasi. Campur kode yang ditemukan meliputi bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, dengan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang disisipi unsur-unsur bahasa Inggris. Penggunaan campur kode tersebut mencerminkan kemampuan bilingual penutur serta gaya berbahasa yang santai dan spontan dalam situasi komunikasi informal.

Selain itu, terjadinya campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa Inggris, kebutuhan akan kosakata yang dianggap lebih tepat atau praktis, serta pengaruh globalisasi dan media digital. Campur kode dalam podcast ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, memperjelas maksud tuturan, dan membangun interaksi yang lebih komunikatif. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam podcast Mama Jedar Bareng El menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam membentuk dinamika penggunaan bahasa di masyarakat bilingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Barus, A. B., Shalsabilla, K., & Agustina, V. (2024). NIKITA MIRZANI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) ANALYSIS OF CODE MIXING ON THE DENNY SUMARGO-NIKITA MIRZANI PODCAST (SOCIOLINGUISTIC STUDY). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3439–3444.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lina, U., Karimah, A., Destine, A., Anandi, R., & Pebrianti, E. E. (2023). *ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “ MY PSYCHOPATH BOYFRIEND ” KARYA BAYU PERMANA*. 6(1), 243–252.
- Maryani, R. (2011). *ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL KETIKA CINTA RINI MARYANI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palimbong, Y. (2021). Campur Kode dalam Percakapan Sehari-Hari Antara Sopir dan Penumpang di Terminal Bolu (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 302–306.
- Sitinjak, L. (2018). Campur kode dan alih kode dalam interaksi sosial masyarakat urban. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 33–41.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Sugiyono* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.